



Eksposisi Matius (LIV)
“Strategi, Berita, dan Tanda dari Injil Kerajaan Allah”
Pdt. Adrian Jonathan, M.Th.

Matius 4:19-20, 23-25; 1 Korintus 9:25; 2 Timotius 4:3;
Matius 28:19-20

Kita melihat bagaimana panggilan umum dan panggilan khusus itu bukanlah saling bertentangan. Sebaliknya, panggilan umum membuat kita menyadari betapa kita membutuhkan panggilan khusus. Dan panggilan khusus, yaitu menjadi murid Yesus, membawa kita kembali kepada panggilan umum kita. Kita perlu berhati-hati dengan cara pandang *either-or*, seakan-akan hanya satu yang penting dan yang lain tak dikerjakan. Sebaliknya, kita perlu melihat bahwa kedua panggilan ini merupakan panggilan yang penting. Di dalam Yesus memanggil murid-murid-Nya, ada 3 hal yang akan kita renungkan. Pertama, strategi yang Yesus pakai. Kedua, berita yang Yesus kabarkan. Dan ketiga, mujizat yang Yesus lakukan.

Di dalam 3 tahun pelayanan Yesus selama hidup-Nya, kita melihat bahwa Yesus memanggil sekelompok orang untuk menjadi murid-Nya. Mereka dipanggil untuk menjadi murid dan bukan sekedar menjadi pendengar, ada perbedaan yang jelas di antara keduanya. Dalam zaman sekarang, kita sering melihat banyak yang menjadi *followers*, dan banyak juga yang berlomba mencarinya. Ini tidak jauh berbeda dengan zaman Yesus, banyak guru ataupun pembicara yang banyak *followers*. Tetapi, seorang pendengar atau *follower* itu ikut karena mereka suka apa yang mereka dengar dan ikut selama yang dibicarakan itu sesuai dengan ketertarikan mereka. Akan tetapi, mereka bisa dalam sekejap berubah menjadi pencaci maki jika apa yang mereka dengar itu tidak mereka sukai, dan ini juga yang terjadi di dalam zaman Yesus. Yesus memiliki banyak *followers*, tetapi waktu Yesus mulai berbicara mengenai kematian-Nya, bahwa Dia akan naik ke atas kayu salib dan mereka yang mengikut-Nya juga harus menyandang salib, mereka mulai meninggalkan Dia, dan malah mulai menghina dan membicarakan Dia.

Seorang murid dipanggil ikut dengan setia, merendahkan diri, tidak menuntut Tuhan menjadi seperti apa yang mereka mau tetapi mengizinkan Tuhan membentuk mereka seperti apa yang Tuhan mau. Mereka percaya dan belajar untuk semakin percaya bahkan di dalam keadaan di mana pengajaran yang Tuhan berikan itu tidak sesuai dengan apa yang mereka suka dengar, mereka belajar untuk berusaha mengerti. Di situlah mereka dituntut untuk boleh mengenal Tuhan yang bukan buatan mereka. Kalau orang sekedar menjadi pengikut atau pendengar, mereka berkata diri

menyembah Tuhan tetapi sebenarnya yang mereka sembah adalah Tuhan hasil ide atau imajinasi mereka. Jadi selama itu sesuai, seperti Tuhan penuh kasih, mereka suka. Tetapi saat membicarakan Tuhan menghukum orang berdosa, mereka mulai tak suka dengan berita itu. Akhirnya Tuhan yang mereka percaya adalah Tuhan yang sesuai dengan bayangan mereka. Seringkali Tuhan membawa kita ke dalam pengalaman atau pengertian yang tidak dapat kita mengerti. Seperti perjalanan murid-murid bersama Tuhan, ada saat di mana Tuhan justru membawa mereka kepada keadaan yang seakan-akan membahayakan mereka. Tetapi setelah melalui semua itu dengan setia, mereka mengenal Tuhan lebih mendalam. Seringkali kita juga mengalami pengalaman hidup yang tidak kita mengerti. Tetapi di dalam kerendahan hati untuk menjadi murid Tuhan, kita boleh dibentuk untuk mengenal Tuhan yang sesungguhnya. Apakah kita sekedar seorang *follower* atau pendengar dan duduk karena kita suka dengan apa yang kita dengar? Ataukah kita mau menjadi seorang murid yang siap dibentuk?

Yang kedua, Yesus memanggil murid-murid, bukan sekedar untuk menyelamatkan mereka, tetapi Tuhan mau membentuk mereka dan mau memakai mereka sehingga melalui merekalah, juga rentetan pemuridan yang satu kepada yang lain, kerajaan Allah bertumbuh. Dari sekelompok orang yang Yesus pegang, mereka akan memegang sekelompok orang lagi. Seakan-akan ini seperti perlahan-lahan dan kurang cepat di dalam perkembangannya. Tetapi seperti yang Yesus sering katakan, Kerajaan Allah itu seperti biji sesawi, yang begitu kecil awalnya tetapi perlahan terus bertumbuh. Dari seluruh pergerakan dunia, bisa dibilah kekristenan itu yang paling kecil, hanya 12 orang lebih sedikit. Di sinilah kita melihat bagaimana di dalam perintah agung Tuhan sebelum Dia naik ke Surga, Yesus memerintahkan murid-murid, yang Dia sentuh secara pribadi, untuk menjadikan segala bangsa murid. Sekali lagi, bukan sekedar menjadi pendengar atau pengikut tetapi menjadi orang-orang yang dididik dengan disiplin. Yesus mau murid-murid meneruskan apa yang Dia lakukan kepada mereka. Inilah strategi yang Yesus lakukan dalam mempersiapkan pembangunan gereja dengan memuridkan murid-murid-Nya secara langsung.

Selama 3 tahun Yesus melayani, mengajar, melakukan mujizat, mati di atas kayu salib sebagai puncak, kemudian bangkit. Selama itu dia juga

memanggil murid-murid dan memuridkan 12 orang secara pribadi. Kalau diukur dengan efisiensi, mungkin kita bisa berpikir ini cara yang kurang berhasil dan juga setelah 3 tahun murid-murid ini tidak sepenuhnya mengerti apa yang Yesus ajarkan. Tetapi inilah strategi atau cara unik yang Yesus ambil. Jika kita melihat Perjanjian Lama, mungkin tak segera melihat cara ini banyak dilakukan walau sebenarnya sudah ada unsur ini seperti orang tua dipanggil Tuhan untuk memuridkan anaknya. Tetapi di sini kita melihat perintah pemuridan ini berkembang bukan hanya kepada anak tetapi kepada segala bangsa.

Menarik bagaimana Yesus memakai strategi ini untuk mempersiapkan perkembangan Kerajaan Surga. Saya bukan berkata bahwa di sini memang manusianya yang paling hebat, tetapi kita tahu bahwa manusia dipimpin oleh Roh Kudus sehingga mereka dapat mengerjakan hal ini. Akan tetapi mari kita melihat bahwa Tuhan mau pekerjaan-Nya dilakukan melalui manusia kepada manusia yang lain. Dan strategi yang Yesus pakai ini akhirnya menjadi fondasi dari awal gereja mula-mula. Walaupun tidak semua tercatat di dalam Alkitab, tetapi murid-murid menjadi pemimpin-pemimpin dan pilar-pilar dari pertumbuhan gereja mula-mula. Petrus menjadi pemimpin gereja di bawah kerajaan Romawi. Yakobus menjadi martir pertama di antara para murid. Yohanes menjadi pemimpin gereja di daerah Asia Kecil saudara. Kita melihat Andreas melayani sampai ke daerah Yunani, sampai ke daerah Laut Hitam. Filipus melayani sampai daerah Afrika Utara dan Turki. Bartolomeus melayani sampai kepada wilayah modern Armenia dan Persia. Thomas melayani sampai ke India. Matius melayani sampai ke Ethiopia. Yudas Tadeus melayani sampai ke Armenia. Dan hampir semua mati dibunuh sebagai martir karena iman mereka. Tuhan itu mempersiapkan, memuridkan, dan menyetujui hidup orang-orang ini dan memakai mereka. Sehingga melalui pelayanan merekalah gereja terus bertumbuh.

Sebelum Yesus naik ke Surga, Dia memerintahkan murid-murid-Nya untuk melanjutkan apa yang Dia lakukan terhadap mereka. Panggilan ini tentu bukan hanya untuk murid-Nya tetapi juga pada kita semua. Seringkali kita mungkin menangkap perintah ini adalah suatu perintah untuk memberitakan Injil kepada segala bangsa. Ini pasti benar karena tanpa penginjilan tidak mungkin orang itu betul-betul dapat mengenal Tuhan. Tetapi, panggilan itu tidak berhenti pada penginjilan dan Yesus tak berkata bahwa kita hanya perlu memberitakan Injil kepada sebanyak mungkin orang. Tentu ini bukan berkata penginjilan massal itu keliru karena Yesus sendiri berbicara dan mengajar orang banyak, juga Petrus dan Paulus. Di dalam persekutuan kampus saya, pernah ada diskusi mana yang penting antara penginjilan massal atau pribadi. Diskusi terus dan yang terjadi adalah cara pikir *either-or*, yang ini

atau itu, kalau yang ini dilakukan maka yang itu tak perlu. Sebenarnya jawabannya adalah lakukan keduanya. Dan ketika terus berdiskusi dan ribut mengenai penginjilan, satu hal yang tak dilakukan adalah menginjili itu sendiri. Di sini kita melihat baik penginjilan massal maupun pribadi bekerja bersama-sama. Kalau kita menginjili secara pribadi, kita akan bersukacita adanya penginjilan massal. Tetapi waktu penginjilan massal selesai kita tidak berhenti dan lanjut dengan penginjilan pribadi. Di KKR Jumat Agung kemarin, saya melihat ada mereka yang akhirnya berdiri setelah pendeta Stephen Tong beberapa kali memanggil. Dan saya melihat ada yang disebelahnya seperti sangat terharu, saya tak tahu apa yang sebenarnya terjadi tetapi saya yakin ada orang-orang di sekitarnya yang adalah orang yang mendoakan mereka, mengajak, dan menginjili mereka secara pribadi dan ketika ada penginjilan massal mereka bersuka-cita ketika teman yang sudah lama mereka injili akhirnya menjawab panggilan Tuhan. Jadi penginjilan massal dan penginjilan pribadi bukanlah sesuatu yang kita sedang kontraskan.

Mari kita renungkan bahwa panggilan itu tidak berhenti sampai kepada penginjilan massal dan ini panggilan yang mengajak kita semua mengambil bagian. Kita perlu belajar menjadi murid dan menjadi pemurid. Waktu Yesus memuridkan murid-murid-Nya, Dia banyak mengajar banyak orang dan sebagai Tuhan Dia dapat berhubungan dengan setiap orang, tetapi sebagai manusia Dia menginvestasikan waktunya kepada kedua belas orang ini. Di sini mari kita renungkan beberapa komponen yang perlu ada di dalam pemuridan. Pertama adalah relasi manusia ke manusia. Ada yang memuridkan dan ada yang menjadi murid. Yesus memuridkan 12 orang dan yang jelas tidak bisa banyak. Ada yang bertanya kelompok kecil berapa besar, dan ada yang mengatakan kalau bisa jangan lebih dari 12 karena jika lebih kita lebih baik dari Yesus. Yesusupun yang memegang 12 orang ada 3 atau 4 yang lebih dekat dengan Dia. Jadi proses pemuridan sebenarnya membutuhkan partisipasi dari semua orang yang percaya. Kita dipanggil untuk boleh memuridkan yang lain, bukan hanya menjadi pendengar saja, tetapi untuk mengajarkan dan menuntun orang lain untuk semakin serupa dengan Yesus.

Selain itu di dalam proses pemuridan juga ada komponen disiplin. Paulus memakai analogi atlet yang menguasai diri dan mendisiplinkan dirinya di dalam segala hal dan dia mengatakan bahwa aku melakukan ini karena Injil. Injil bukan sekedar membuat kita merasa baik karena Tuhan mengasihi kita, itu benar, tetapi Injil akan terus menuntun kita untuk belajar mendisiplinkan diri. Mendisiplin diri dalam mengenal Tuhan, membaca Firman Tuhan, melayani, dan mendisiplinkan diri kita di dalam mendisiplinkan orang lain. Kita bukan hanya duduk mendengar sesuatu yang enak lalu pulang, tetapi kita mendengar sesuatu yang

merubah diri kita dan dengan disiplin kita menuntut untuk hidup di dalam keadaan seperti itu.

Komponen kedua yang perlu ada di dalam pemuridan adalah penyangkalan diri. Kevin van Hooser, seorang teolog, menulis buku *From Hearer to Doer*. Dia mengatakan bahwa pemuridan itu adalah proses perubahan, dari mengenal Yesus yang hidup bagi saya, menjadi saya hidup bagi Yesus. Yesus hidup bagi saya adalah apa yang kita pelajari di dalam Injil dan di dalam doktrin, dan itu pasti benar. Tetapi ada perubahan yang terjadi di dalam kehidupan kita. Bukan cuma Yesus hidup bagi saya, tetapi saya hidup bagi Yesus. *Christ died for me, and the life I live now I live not for myself but for Christ who died for me*. Ini adalah proses yang perlu terjadi. Para murid juga mengalami hal itu, mereka meninggalkan jala mereka, investasi hidup mereka, dan belajar untuk mengikut Yesus. Kemudian mereka melihat manusia seperti melihat ikan, yaitu sesuatu yang tadinya dilihat untuk keuntungan diri sekarang mereka melihat manusia untuk keuntungan atau untuk kepentingan kerajaan Allah. Berbahaya jika kita hanya menjadi orang yang suka mendengar khotbah atau Firman Tuhan yang enak kita dengar dan terus mencari pembicara-pembicara yang kita suka dengar, pilih-pilih hamba Tuhan. Kita perlu berhati-hati supaya tidak menjadi orang Kristen seperti itu, yang mencari pembicara yang suka kita dengar tetapi kita tak pernah berubah. Inilah yang Paulus katakan di dalam 2 Timotius 4:3. Menjadi murid justru adalah menjadi orang yang dengan rela diubah di dalam ajaran sehat yang diberikan oleh Tuhan.

Yang ketiga, komponen yang perlu ada di dalam pemuridan adalah koreksi. Perlu ada usaha untuk memperbaiki kehidupan dan mematikan dosa yang ada di dalam diri kita. John Owen, seorang Puritan itu menuliskan buku *The Mortification of Sin*, di sana ia mengatakan kalau kita berada di dalam Kristus dan telah lahir baru kita akan secara aktif berusaha mematikan dosa atau sisa-sisa kehidupan yang lama dalam hidup kita. Dan kalau kita tidak mematikan dosa maka dosa yang akan mematikan kita. Ilustrasinya adalah ketika kita jatuh, luka, dan setelah beberapa hari luka mengering dan kulit yang mati itu lepas. Kenapa hal itu bisa terjadi? Ini karena di bawah kulit yang luka ada kulit yang hidup yang secara aktif mendorong kulit yang mati itu keluar. Itulah kehidupan kalau kita memiliki tubuh yang sehat. Tetapi saat tubuh tak berfungsi dengan baik, luka itu bukan mengering tapi bermanah lalu menjadi busuk dan akhirnya menggerogoti daging sehat di bawah. Inilah yang saya pikir yang dimaksudkan oleh John Owen, bahwa kita perlu dengan aktif mematikan dosa. Ini bukan berkata bahwa menjadi pengikut Kristus tiba-tiba tidak ada dosa lagi, tetapi adanya kehidupan baru yang muncul dari dalam yang akan bergumul dengan keberdosaan kita yang lama. **Kita perlu berusaha mematikan dan menyingkirkan keberdosaan yang lama itu jika tidak keberdosaan itu akan terus menggerogoti kita.** Ada orang yang

Ringkasan khotbah 1103/1276 belum diperiksa pengkhotbah

lukanya begitu berbahaya sampai harus mengalami amputasi, demikian juga realita rohani mengenai dosa.

Di sini kita juga melihat perlunya ada orang lain untuk menunjukkan kelemahan kita karena seringkali mungkin kita tidak menyadari kelemahan kita. Seperti seorang anak kecil yang sangat jenius bermain biola. Semua orang terkagum melihatnya bermain dan pada akhirnya dia dibawa kepada guru biola terkenal supaya menjadi pemain biola profesional. Tetapi setelah pelatih itu melihatnya bermain, dia berkata agar anak itu jangan main biola tapi harus melatih pegangan. Anak itu mungkin tak mengerti karena dia bermain begitu bagus akan tetapi sang pelatih melihat cara memegangnya akan membatasi pemain biola ini karena ada lagu-lagu yang membutuhkan posisi tangan yang lain, dan cara pegang yang lamanya akan membatasi dia bermain. Seperti dalam bidang olahraga, seorang atlet biasanya mempunyai pelatih karena sang pelatihlah yang dapat melihat kelemahan yang dia tidak lihat. Karena itu di dalam proses pemuridan, perlu ada proses koreksi seperti ini.

Di ayat 23, kita melihat Yesus berkeliling di seluruh Galilea, Ia mengajar di dalam rumah-rumah ibadat dan mengajar Injil kerajaan Allah, serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan di antara bangsa itu. Di dalam buku Matius, ini pola yang terus diulang. Ini baik kita renungkan, Yesus mulai mengajar di sinagoge, rumah ibadat, tempat orang berkumpul untuk belajar Firman Tuhan. Kadang sering kita membayangkan bahwa Yesus itu mengajar di bukit, kapal, atau di tempat-tempat terbuka lainnya. Tetapi di sini kita sadar Yesus mulai justru dari sinagoge, demikian juga Paulus dan murid-murid yang lain. Kita belajar bahwa anugerah itu diberikan pertama kepada mereka yang rindu mengenal akan Firman Tuhan. Di sini kita juga melihat para pengikut awal Kristus muncul, tetapi juga tetap berhati-hati karena ada juga mereka yang melawan Yesus datang dari sinagoge. Maka senantiasalah menjadi orang yang dengan rendah hati, siap menjadi murid dan dibentuk.

Kedua, kita melihat apa yang Yesus ajarkan yaitu Dia mengajarkan Injil Kerajaan Allah. Kalau kita ditanya apakah inti pengajaran Yesus selama Dia ada di dunia? Waktu Dia bangkit dan ketemu lagi dengan murid-murid-Nya, apakah yang Dia ajarkan? Saya pernah duduk mendengar pendeta Stephen Tong bertanya hal ini, dan waktu itu yang saya pikirkan adalah Injil. Memang Yesus mengajarkan Injil dan ini tidak keliru, tetapi kita boleh melihat bahwa Injil itu bukan sekedar Injil keselamatan pribadi tetapi Injil Kerajaan Allah. Kita diselamatkan untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah tapi bukan sekedar memperoleh keselamatan bagi diri. Kalau melihat apa yang ditulis oleh Matius, Markus, Lukas, dan saya yakin juga tak ditolak Yohanes, tema Kerajaan Allah begitu kencang di dalam pengajaran Yesus. Kita bisa

lihat contohnya di Matius 4:17, 5:3, 6:9-10, 6:33, 10:7. Kita melihat bahwa penekanan Injil Kerajaan ini begitu kental di dalam pengajaran Kristus. Seringkali gambaran kita mengenai Surga sangat terkait dengan gambaran keselamatan pribadi, seperti Surga adalah tempat di mana kita masuk sehingga kita akan terus berbahagia dan tidak ada lagi kesudahan. Pasti ada benarnya, akan tetapi gambaran ini sebenarnya mirip dengan gambaran Surga dari agama lain. Ada yang mengajarkan Surga adalah tempat di mana hanya ada kebahagiaan belaka dan kedamaian, ada yang mengajarkan di Surga kita akan mendapatkan kepuasan seksual atau nafsu kita. ada yang mengajarkan di Surga justru tidak ada lagi nafsu sehingga kita bebas dari perputaran dunia yang sia-sia ini. Berbagai macam pengajaran tetapi ada kesamaan yaitu yang menjadi fokus dari Surga adalah Diri. Kita bahagia, tak menderita, tak lagi sakit, tak perlu bekerja, dan bisa memuaskan hawa nafsu ataupun tidak perlu lagi tertarik kepada hawa nafsu. Dengan kata lain, di dalam gambaran ini yang menjadi raja dan fokus dalam kerajaan Surga adalah kita. Tetapi gambaran Surga dari Alkitab bukanlah seperti itu, yang diajarkan oleh Yesus adalah ke-Raja-an Surga atau ke-Raja-an Allah. Sehingga gambaran ke-rajaa-an itu bukan sekedar suatu tempat atau suatu yang kita langsung datang ke sana.

Bahasa Indonesia bagus untuk kita gunakan dalam merenungkan konsep ini. Kalau dalam bahasa Inggris kita terjemahkan kerajaan menjadi *Kingdom*, tapi ini langsung membuat kita terikat pada gambaran tempat atau wilayah atau penduduk. Tetapi saya pikir konsep kerajaan itu seperti ke-satu-an, konsep di mana kita bersatu, maka ke-rajaa-an adalah konsep di mana ada raja. **Kerajaan Allah bukan sekedar tempat yang kita tuju tetapi suatu keadaan, cara pandang kehidupan di mana kita sadar di hidup kita ada raja.** Bisa kita bayangkan kalau seluruh dunia dihidupi oleh mereka yang berpola-pikir kerajaan Allah, kita akan sungguh-sungguh berada di dalam kerajaan Allah. Inilah gambaran Surga yang diajarkan oleh Yesus, datangnya kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di Surga. Fokus pengajaran itu bukan kita, justru waktu kita berada dalam kerajaan Surga kita sadar bukan kita rajanya melainkan Allah.

Di ayat 24 kita melihat bagian yang terakhir di mana kita melihat Yesus menyembuhkan dan melakukan banyak mukjizat. Mukjizat adalah hal yang banyak diharapkan orang, seringkali dibicarakan oleh kekristenan secara umum, dan bahkan dapat menjadi daya tarik utama. Tetapi kita perlu berhati-hati melihat konsep mukjizat, sama seperti konsep pemuridan, yang menjadi fokus itu bukan sekedar kita selamat tetapi justru berfokus kepada Kristus dan hidup bagi Kristus. Juga di dalam pandangan Surga, bukan sekedar masuk ke Surga dan menjadi raja melainkan kita berfokus kepada Tuhan. Demikian juga arti dari mukjizat ini yang di dalam

bahasa aslinya *Semeion* yang artinya tanda. Jadi istilah mukjizat bisa kita ganti dengan istilah tanda. Tanda adalah sesuatu yang menunjuk kepada sesuatu yang lain. Seperti saat kita mencari sesuatu, kita mencari tanda dan tanda itu akan menuntun kita kepada yang lain. **Arti dari mukjizat adalah sebuah tanda yang membawa kita kepada obyek yang harusnya kita cari, yaitu Yesus yang mengadakan mukjizat.** Mukjizat adalah tanda bahwa kerajaan Allah itu sudah tiba karena di dalam kerajaan Allah semua akibat dosa itu dinegasikan, tanda yang menuntun orang kepada Yesus. Di dunia zaman sekarang, seringkali yang menjadi tujuan adalah mukjizatnya dan bukan Yesus. Berbahaya jika kita berkata mau percaya agar bisa mendapat mukjizat karena ini jadi terbalik.

Kalau begitu apakah boleh kita berdoa untuk meminta kesembuhan? Atau bolehkah Tuhan bekerja dalam hidup kita? Saya pikir jawabannya tidak sesederhana itu, kita berdoa untuk kesembuhan maupun hal-hal yang lain sebagai bentuk permohonan kita akan belas kasihan Tuhan. Dan kita yakin Tuhan penuh dengan belas kasihan dan mau menolong kita, tetapi sekali lagi tujuan mukjizat adalah untuk melihat kepada kehadiran kerajaan Allah di dalam Kristus. Sehingga sebenarnya mukjizat-mukjizat yang Yesus lakukan itu sudah cukup dan sudah nyata untuk membawa kita kepada Kristus. Saya tak mengatakan kita tidak perlu lagi berdoa untuk kesembuhan atau hal-hal yang lain. Tetapi jangan kita terbalik mengejar mukjizatnya dan kelewatan Yesus. Kemudian kita melihat banyak yang datang mengikuti Yesus dari berbagai tempat. Yesus tidak menolak mereka tetapi kita harus ingat bahwa Yesus tidak datang untuk mencari *follower* yang banyak, Dia datang untuk mempersiapkan murid-murid-Nya. Tentu Dia datang untuk mati dan bangkit, tetapi Dia juga datang untuk mempersiapkan murid-murid-Nya. Dan kiranya kita semua bukan sekedar menjadi pengikut Yesus, yang ikut karena kita suka mendengar tetapi tidak ada perubahan yang terjadi dalam hidup kita dan fokus hidup tetap diri kita. Tetapi biarlah kita menjadi murid dan kita mengalami perubahan, melihat fokus hidup kita di dalam Tuhan.